

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IVA
SD NEGERI 78 PEKANBARU KECAMATAN TENAYAN RAYA**

Nismarni

nismarni_tamsir@yahoo.com

SD Negeri 78 Pekanbaru

ABSTRACT

In the background backs Indonesian learning results obtained by the students is very low because the method of learning that are not relevant. Classroom action research aims to determine the implementation of cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT) to improve learning outcomes Indonesian grade IV A SD Negeri 78 Pekanbaru on instructional materials do. The experiment was conducted in two cycles each cycle two meetings and one daily tests. Each cycle stages are: planning, implementation, observation and reflection. Data from the activity of teachers and students in the can from the observation sheet, while, learning outcomes in getting the daily test results. The results showed the activities of teachers and students has increased, in the first cycle of meetings I obtained a score of 33 (68.75%), in the first cycle of meetings II obtained a score of 38 (79.17%), the second cycle of meetings I obtained a score of 40 (83, 33%), and the second cycle II meeting obtained a score of 44 (91.67%). And in the first cycle of the first meeting of student activity data obtained a score of 27 (56.25%), in the first cycle II meeting increased with the acquisition of a score of 36 (75.00%), and the second cycle first meeting increased to 41 (85.42 %), the second cycle II meeting increased to 45 (93.75%). Learning outcomes of students has increased, this is evidenced by: the preliminary data the number of students who reach KKM amounted to 10 students (28.57%) with an average of learning outcomes at 65.37. Increased in the first cycle by the number of students who completed totaling 26 students (74.28%) with an average of learning outcomes at 76.00. And the second cycle increases with the number of students 32 students (91.42%) with an average of learning outcomes at 86.86. Based on these results it can be concluded that the implementation of cooperative learning model NHT can improve learning outcomes Indonesian grade IV A SD Negeri 78 Pekanbaru.

Keywords: *cooperative learning model NHT, learning outcomes Indonesian*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan guru dalam situasi pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Seorang guru sekolah dasar sewajarnya memahami bahwa komponen anak merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran karenanya proses

pembelajaran harus diciptakan atas dasar pemahaman siapa dan bagaimana anak tumbuh dan berkembang. Menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa karena keterampilan menulis sudah menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan dalam memenuhi keperluan sehari-hari

yang terkait dengan kegiatan tulis-menulis. Dengan menulis diharapkan siswa mampu mengungkapkan gagasan secara jelas, logis, sistematis, sesuai dengan konteks dan keperluan komunikasi.

Berdasarkan panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SD/ MI (2006) mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (a) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; (b) menghargai dan bangga menggunakan bahasa persatuan dan bahasa negara; (c) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (d) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (e) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (f) menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan pengalaman dari mengajar di dalam kelas yang peneliti lakukan di SD Negeri 78 Pekanbaru hasil belajar masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari hasil tugas pra siklus yang peneliti berikan dimana jumlah seluruh siswa adalah 35 orang yang tuntas hanya 10 orang (28,57%) dan tidak tuntas sebanyak 25 orang (71,43%) dengan rata-rata kelas mencapai 65,37 dan KKM kelas 72.

Kegiatan yang peneliti lakukan pada awal pembelajaran adalah menyiapkan kelas dan meminta siswa mengumpulkan pekerjaan rumah. kemudian peneliti melakukan apersepsi namun tidak semaksimal mungkin. Kegiatan ke dua dalam proses pembelajaran adalah peneliti menyampaikan materi namun tidak menggunakan media pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah sehingga

siswa kurang tertarik dan menjadi bosan. Setelah menyampaikan materi kemudian peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti namun tidak ada yang bertanya. Selanjutnya peneliti meminta siswa untuk mengerjakan latihan yaitu melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata/kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu. Peneliti merasa sudah membimbing siswa dalam mengerjakan tugas namun pada akhirnya hanya beberapa siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik, bahkan ada yang tidak menyelesaikan tugasnya. Dari hal tersebut teridentifikasi permasalahan yang dialami oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut : (a) siswa kesulitan dalam menyerap materi pelajaran bahasa Indonesia; (b) guru tidak menggunakan media dalam proses belajar mengajar; (c) siswa enggan bertanya ketika menemukan kesulitan dalam mengerjakan latihan atau belum mengerti dengan materi yang sedang dipelajari; (d) dalam mengerjakan tugas siswa tidak bersungguh-sungguh, masih ada yang bermain; (e) guru menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru dan teknik pemberian tugas kurang memperhatikan materi yang disampaikan; dan (f) siswa kurang dilatih menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

Berdasarkan dari penilaian tugas yang peneliti lakukan bersama teman sejawat dapat disimpulkan bahwa : (a) proses pembelajaran masih sering berpusat pada guru; (b) guru hanya menggunakan buku paket tidak menggunakan media; (c) siswa kurang dilatih menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. Peneliti menyadari kurang maksimal dalam proses belajar mengajar, sebenarnya peneliti sudah berusaha

melakukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa diantaranya dengan : (a) menjelaskan materi pelajaran, (b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, (c) memberikan skor pada hasil pembelajaran, (d) membuat kesimpulan materi pembelajaran, (e) memberikan pekerjaan rumah. Setelah berdiskusi dengan teman sejawat diduga kemungkinan penyebabnya adalah pembelajaran yang bersifat monoton, model pembelajaran yang tidak tepat, pembelajaran yang tidak menggunakan media, siswa tidak diajak berdiskusi atau bertukar pikiran dengan sesama teman sejawatnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together (NHT)* menekankan siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok paham dengan hasil kerja kelompoknya dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompoknya tersebut, sehingga dengan sendirinya siswa merasa dirinya harus terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian siswa merasa termotivasi untuk belajar sehingga aktivitas belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Sanjaya (2008) keuntungan dari pembelajaran kooperatif *numbered head together (NHT)* adalah: (a) siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri; (b) dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan; (c) dapat membantu anak untuk merespon orang lain; (d) dapat memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar; (e) dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial; (f) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk

menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik; (g) dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata; dan (h) dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti bermaksud melakukan proses perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV A SD Negeri 78 Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah cara meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia materi menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu siswa kelas IV A SD Negeri 78 Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together (NHT)*?” Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan sesuatu bertujuan untuk mengetahui hasil peningkatan belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV A SD Negeri 78 Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya. Manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini adalah : (a) bagi siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia, dan dapat membantu siswa memecahkan dan memahami materi secara berkelompok; (b) bagi guru, dengan penerapan model kooperatif dengan tipe NHT ini dapat dijadikan salah satu model pembelajaran, dan dapat menjadi perbandingan hasil belajar antara penggunaan model pembelajaran konvensional dengan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe NHT; (c) bagi sekolah, dapat dijadikan salah satu bahan masukan bagi kepala sekolah dalam rangka

meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, dan sebagai perbandingan untuk perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah; dan (d) bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT, dan dapat menjadi pedoman dalam mengajar peserta didik.

Berdasarkan panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SD/ MI (2006) mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan .
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Berdasarkan pengertian tersebut, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Karena belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2007). Menurut Sudjana (2009) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki

siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Slameto (2010) menyatakan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus melakukan usaha agar apa yang di inginkan dapat tercapai. Usaha tersebut dapat berupa kerja mandiri maupun kelompok dalam suatu interaksi. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Kunandar (2009), hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Hamalik, 2007).

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Jadi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Siswa yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika siswa lainnya juga mencapai tujuan tersebut, sehingga setiap anggota berkelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Siswa bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Arends dalam Asma (2006) mengungkapkan model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Adapun tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan, tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang. Perbedaan

tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif bukan hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Fungsi keterampilan kooperatif adalah untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Untuk membuat keterampilan kooperatif dapat bekerja, guru harus mengajarkan keterampilan-keterampilan kelompok dan sosial yang dibutuhkan. Banyak hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli pendidikan tentang keuntungan penggunaan model pembelajaran kooperatif, baik terhadap aspek akademik maupun non akademik siswa. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Aktivitas Guru
Fase- 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase- 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan
Fase- 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membuat kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase- 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase- 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajarnya
Fase- 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber : Ibrahim, dkk (2007)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 78 Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV A dengan jumlah 35 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas, pada dasarnya penelitian tindakan kelas merupakan penelitian untuk memecahkan persoalan yang terjadi di dalam kelas yang dilakukan oleh guru seperti yang dikemukakan oleh Igak Wardani dan Kuswaya Wihardit (2014). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. penelitian ini dilaksanakan dengan empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan tes hasil belajar, sedangkan analisis data yang dilakukan adalah analisis:

a. Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk menganalisis data aktivitas guru dan siswa didasarkan pada lembar pengamatan selama proses pembelajaran, data aktivitas guru dan siswa dihitung dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan:

NR : Persentase rata-rata aktivitas (guru/ siswa)

JS : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

S : Skor maksimal yang diperoleh dari aktivitas (guru/ siswa)

Tabel 2. Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Presentase Interval	Kategori
81 – 100 %	Sangat Baik
61 – 80 %	Baik
51 – 60 %	Cukup
≤ 50 %	Kurang

b. Analisis Hasil Belajar Siswa

1) Hasil Belajar Individu

Hasil belajar dapat dilihat dari setiap akhir pertemuan (ulangan siklus). Ketuntasan belajar individu dikatakan telah tercapai oleh siswa dalam tes apabila mencapai 75% atau lebih yang mencapai KKM 73. Ketuntasan individu dapat dihitung dengan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Ngalim, 2006)}$$

Keterangan:

S : Nilai yang diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimal dari tes tersebut

2) Ketuntasan Klasikal

Untuk menentukan ketuntasan klasikal dapat dilakukan dengan cara membandingkan jumlah siswa yang mencapai KKM dengan jumlah semua siswa dikalikan 100%.

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ (dalam Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan:

PK : Presentase klasikal

ST : Jumlah siswa yang tuntas

N : Jumlah seluruh siswa

3) Rata-rata Nilai Hasil Belajar

Rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia adalah perhitungan dengan cara menjumlahkan seluruh data dibagi dengan banyaknya data. Untuk menghitung rata-rata hasil belajar bahasa siswa dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum Xi}{n} \text{ (dalam Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan :

X : Mean

Xi : Jumlah data

n : Banyak data

4) Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar yang di dapatkan dari hasil observasi yang telah diolah, dianalisis dengan menggunakan persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Post rate} - \text{Base rate}}{\text{Base rate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase peningkatan

Post rate : Nilai rata-rata sesudah tindakan

Base rate : Nilai rata-rata sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan, untuk lebih jelas tentang pelaksanaan penelitian pada setiap siklusnya, perhatikan penjelasan berikut.

1. Pelaksanaan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan masalah, tujuan beserta manfaat yang diajukan dalam kegiatan penelitian ini, maka bentuk penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada Selasa, 7 Oktober 2014 sedangkan siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada Rabu, 8 Oktober 2014. Pada tahap ini peneliti telah menyiapkan instrumen perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari RPP perbaikan dan media pembelajaran. Sedangkan, instrumen pengumpulan data adalah lembar observasi dan naskah soal ulangan harian siklus I serta alternatif jawaban. Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti antara lain sebagai berikut:

- 1) Tindakan peneliti memonitor proses pembelajaran yang dibantu oleh teman sejawat yang bertugas sebagai supervisor 2.
- 2) Memeriksa hasil evaluasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam refleksi, peneliti melakukan beberapa hal sebagai berikut: (a) membuat catatan tentang hal yang telah dilakukan dan dampak tindakan bagi siswa. hasil catatan pemantauan peneliti dijadikan bahan untuk refleksi guna perbaikan pembelajaran berikutnya; (b) peneliti mengkaji ulang seberapa besar tingkat

perubahan yang terjadi setelah melakukan tindakan; dan (c) hasil kajian ini juga digunakan untuk proses perbaikan pembelajaran.

- 3) Mengadakan evaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran awal pra siklus sampai perbaikan pembelajaran siklus II. Evaluasi pembelajaran sampai dua siklus dimaksudkan, apabila pembelajaran dari siklus awal belum berhasil atau belum mencapai standar pencapaian yang diharapkan, maka perlu ada kajian dan pelaksanaan tindakan untuk pelaksanaan siklus berikutnya, hingga proses pembelajaran dianggap berhasil.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pelaksanaan Siklus I Pertemuan 1 (Selasa, 07 Oktober 2014)

Tahap pelaksanaan atau tindakan perbaikan pembelajaran siklus I pertemuan 1 bahasa Indonesia dilaksanakan selama 70 menit dalam proses pembelajaran di kelas IVA SD Negeri 78 Pekanbaru. Langkah-langkah yang ditempuh dalam perbaikan pembelajaran siklus I pertemuan 1 adalah guru mengkondisikan kelas, berdo'a bersama sebelum memulai pelajaran yang di pimpin ketua kelas, guru mengabsen siswa semua siswa hadir, guru memberikan motivasi dan memulai melakukan appersepsi dengan : (a) menanyakan pelajaran kemarin?; (b) pernahkan kamu membaca petunjuk penggunaan sesuatu yang tertera di bungkus agar-agar?; (c) apakah yang dimaksud dengan petunjuk? (d) guru memperlihatkan media pembelajaran yang ditayangkan melalui infokus berupa video cara membuat agar-agar setelah selesai menyaksikan video guru memberikan pertanyaan.

Pada kegiatan inti, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen yang beranggotakan 5 orang setiap anggota kelompok diberi nama nomor 1 sampai 5. Guru meminta siswa di setiap kelompok untuk menuliskan petunjuk

penggunaan mesin cuci dan petunjuk pembuatan jus wortel. Guru berkeliling dan memastikan semua siswa bekerja. Guru memanggil satu nomor dan siswa tersebut menjawabnya di depan kelas, Guru secara random memilih kelompok lain yang bernomor sama untuk menanggapi atau memberikan masukan dari bacaan tersebut. Guru memberikan masukan atau tanggapan atas saran dari bacaan tersebut. Dan pada kegiatan akhir (15 menit), guru memberikan evaluasi secara lisan, guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik, Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran yaitu petunjuk penggunaan sesuatu. Guru memberikan tugas terhadap materi yang telah di bahas, guru menutup pelajaran.

2) Pelaksanaan Siklus I Pertemuan II (Rabu, 8 Oktober 2014)

Tahap pelaksanaan atau tindakan perbaikan pembelajaran siklus I pertemuan 1 bahasa Indonesia dilaksanakan selama 70 menit dalam proses pembelajaran di kelas IVA SD Negeri 78 Pekanbaru. Langkah-langkah yang ditempuh dalam perbaikan pembelajaran siklus I pertemuan 2 adalah guru mengkondisikan kelas, berdo'a bersama sebelum memulai pelajaran yang di pimpin ketua kelas, guru mengabsen siswa semua siswa hadir, guru memberikan motivasi dan memulai melakukan appersepsi dengan : (a) menanyakan pelajaran kemarin?; (b) masih ingat dengan apakah yang dimaksud dengan petunjuk?; (c) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (d) siswa dapat memahami petunjuk penggunaan sesuatu; dan (e) siswa dapat menuliskan petunjuk penggunaan suatu benda.

Pada kegiatan inti, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen yang beranggotakan 5 orang setiap anggota kelompok diberi nama nomor 1 sampai 5. Guru membagikan LKS kepada setiap siswa. Guru berkeliling dan memastikan semua siswa mendapatkan LKS dan mengerjakannya. Guru

memanggil satu nomor dan siswa tersebut menjawabnya, Guru secara random memilih kelompok lain yang bernomor sama untuk menanggapi atau memberikan masukan dari bacaan tersebut. Guru memberikan masukan atau tanggapan atas saran dari bacaan tersebut. Dan pada kegiatan akhir, guru memberikan evaluasi secara lisan, Guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik, Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran yaitu petunjuk penggunaan sesuatu. Guru memberikan tugas terhadap materi yang telah di bahas. Guru menutup pelajaran.

c. Tahap Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini peneliti memonitor siswa selama proses pembelajaran dan menilai hasil dari prestasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan supervisor 2 pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama guru belum mampu menggunakan waktu pembelajaran dengan baik. Begitu juga dalam bimbingan, guru hanya mengawasi tanpa memberi arahan terhadap masalah yang di diskusikan oleh siswa, sementara keaktifan siswa masih kurang dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif dianggap sebagai penanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, masih ada siswa yang belum terlibat dalam kelompok dalam mencari berbagai informasi baik untuk mengetahui jawaban masing-masing.

d. Tahap Refleksi

Setelah melaksanakan seluruh proses pembelajaran di siklus I, guru memerlukan refleksi untuk kinerjanya, sehingga dapat menentukan tindakan seterusnya terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Hasil refleksi pada perbaikan pembelajaran siklus 1 peneliti menemukan hal-hal berikut :

- 1) Kelebihan, adapun kelebihannya yaitu:
 - (a) nilai hasil belajar siswa telah mengalami perubahan lebih baik bila dibandingkan dengan pembelajaran

prasiklus dimana capaian rata-rata klasikal 76,00 dengan tingkat ketuntasan 74,28%, yaitu jumlah siswa keseluruhan 35 orang yang memperoleh nilai di atas KKM 72 sebanyak 26 siswa sedangkan 9 orang lagi berada di bawah KKM; dan (b) keaktifan siswa sudah terlihat lebih meningkat karena siswa merasa mempunyai tanggung jawab terhadap nomornya masing-masing serta kelompoknya dan merasa senang dengan model pembelajaran *numbered heads together (NHT)*.

- 2) Kekurangan, adapun kekurangannya yaitu: (a) guru kekurangan waktu untuk mengelola pembelajaran; dan (b) masih ada beberapa siswa yang malu-malu dalam memberikan tanggapan.
- 3) Upaya perbaikan, adapun upaya yang dilakukan adalah: (a) penelitian dilanjutkan pada perbaikan pembelajaran siklus II. Hal ini peneliti lakukan mengingat persentase hasil belajar siswa masih ada dibawah kriteria ketuntasan yang diharapkan.

2. Pelaksanaan Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan perbaikan pembelajaran siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada Selasa, 14 Oktober 2014 dan Siklus II Pertemuan 2 Rabu, 15 Oktober 2014 berdasarkan hasil refleksi terhadap perbaikan pembelajaran siklus I mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV A dengan materi surat untuk teman sebaya. Dengan hal tersebut, maka perencanaan perbaikan pembelajaran difokuskan sebagai berikut: (a) keaktifan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together (NHT)* pada materi menulis surat untuk teman sebaya; dan (b) perubahan nilai hasil belajar siswa pada materi menulis surat untuk teman sebaya setelah menerima perbaikan pembelajaran. Untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran

siklus 2 yang peneliti persiapkan adalah membuat rencana perbaikan pembelajaran (RPP), media pembelajaran, lembar tes formatif, lembar observasi.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pelaksanaan siklus II Pertemuan I

(Selasa, 14 Oktober 2014)

Tahap pelaksanaan atau tindakan perbaikan pembelajaran siklus II pertemuan 1 bahasa Indonesia dilaksanakan selama 70 menit atau 35x2 jam pelajaran dalam proses pembelajaran di kelas IV A SD Negeri 78 Pekanbaru pada Selasa, 14 Oktober 2014. Langkah-langkah yang ditempuh dalam perbaikan pembelajaran siklus II pertemuan 1 adalah guru mengkondisikan kelas, berdo'a bersama sebelum memulai pelajaran, guru mengabsen siswa semua siswa hadir, guru memberikan motivasi, memulai appersepsi, (a) siapa yang pernah mendapatkan surat dari teman sebayamu?; (b) Bagaimana bentuknya dan isinya?; dan (c) Guru memperlihatkan media pembelajaran yang ditayangkan melalui infokus berupa video cara membuat surat kepada teman sebaya kemudian memberikan pertanyaan sebagai berikut : Dari video yang kamu lihat, apa saja yang harus ditulis dalam surat untuk teman sebaya? Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa dapat membaca contoh surat untuk teman sebaya, siswa dapat menjawab tentang surat untuk teman sebaya, Siswa dapat membuat surat untuk teman sebaya.

Kegiatan inti, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen yang beranggotakan 5 orang setiap anggota kelompok diberi nama nomor 1 sampai 5. Guru berkeliling membagikan dan memastikan semua siswa mendapat kertas HVS Folio untuk membuat surat untuk teman sebaya, Guru membacakan soal kepada seluruh kelompok. Guru memanggil satu nomor, kemudian siswa yang mendapatkan nomor yang dipanggil menyiapkan jawabannya. Guru secara

random memilih kelompok lain yang bernomor sama untuk menanggapi atau memberikan masukan dari surat untuk teman sebaya tersebut. Guru memberikan masukkan atau tanggapan atas saran dari hasil menulis surat untuk teman sebaya tersebut. Dan pada Kegiatan akhir, guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik, Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran yaitu surat untuk teman sebaya. Guru menutup pelajaran.

2) Pelaksanaan Siklus II Pertemuan II

(Rabu, 15 Oktober 2014)

Tahap pelaksanaan atau tindakan perbaikan pembelajaran siklus II pertemuan 2 bahasa Indonesia dilaksanakan selama 70 menit dalam proses pembelajaran di kelas IVA SD Negeri 78 Pekanbaru. Langkah-langkah yang ditempuh dalam perbaikan pembelajaran siklus II pertemuan 2 adalah guru mengkondisikan kelas, berdo'a bersama sebelum memulai pelajaran yang di pimpin ketua kelas, guru mengabsen siswa semua siswa hadir, guru memberikan motivasi dan memulai melakukan appersepsi dengan : (a) menanyakan pelajaran kemarin?; (b) masih ingat dengan apakah yang dimaksud dengan surat untuk teman sebaya?; (c) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (d) siswa dapat memahami petunjuk penggunaan sesuatu; (e) siswa dapat menuliskan petunjuk penggunaan suatu benda.

Pada kegiatan inti, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen yang beranggotakan 5 orang setiap anggota kelompok diberi nama nomor 1 sampai 5. Guru membagikan LKS kepada setiap siswa. Guru berkeliling dan memastikan semua siswa mendapatkan LKS dan mengerjakannya. Guru memanggil satu nomor dan siswa tersebut menjawabnya, Guru secara random memilih kelompok lain yang bernomor sama untuk menanggapi atau memberikan masukan dari bacaan tersebut. Guru memberikan masukkan atau tanggapan atas

saran dari bacaan tersebut. Dan pada kegiatan akhir guru memberikan evaluasi secara lisan, guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik, guru dan siswa menyimpulkan pelajaran yaitu menulis surat untuk teman sebaya, guru memberikan tugas terhadap materi yang telah di bahas guru menutup pelajaran.

3) Tahap Pengamatan

Pada siklus II dengan materi yaitu menulis surat untuk teman sebaya yang lebih menekankan pada siswa untuk dapat menyebutkan bagian-bagian dari surat pribadi dan menuliskan surat tersebut. Apabila dibandingkan dengan siklus I berdasarkan pengamatan pada siklus II ini, kegiatan pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berjalan dengan tertib dan terarah, aktivitas guru sudah

sangat baik tidak kekurangan waktu, guru sudah memberikan bimbingan kepada siswa terutama dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Siswa membangun pengetahuan secara mandiri, saling berinteraksi sesama teman. Suasana pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berpusat dari siswa dengan guru sebagai fasilitator.

B. Hasil Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar bahasa Indonesia. Adapun perolehan data penelitian sebagai berikut.

1. Data Aktivitas Guru

Adapun perolehan data tentang data aktivitas guru pada setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Data Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	33	38	40	44
Persentase	68,75%	79,17%	83,33%	91,67%
Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, data aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 33 (68,75%) dengan kategori baik, pada siklus I pertemuan II memperoleh skor 38 (79,17%) dengan kategori baik, pada siklus II pertemuan I memperoleh skor 40 (83,33%) dengan

kategori sangat baik, dan pada siklus II pertemuan II memperoleh skor 44 (91,67%) dengan kategori sangat baik.

2. Data Aktivitas Siswa

Adapun perolehan data aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Data Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	27	36	41	45
Persentase	56,25%	75,00%	85,42%	93,75%
Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa perolehan data aktivitas pada setiap

siklusnya mengalami peningkatan. Pada siklus I Pertemuan I data aktivitas siswa

memperoleh skor 27 (56,25%) dengan kategori baik, pada siklus I pertemuan II meningkat dengan perolehan skor 36 (75,00%) dengan kategori baik, dan pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan hingga 41 (85,42%) dengan kategori sangat baik, pada siklus II pertemuan II data aktivitas siswa meningkat

hingga mencapai 45 (93,75%) dengan kategori sangat baik.

3. Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui capaian prestasi belajar siswa pada perbaikan pembelajaran siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Data Hasil Belajar Siswa pada Data Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Hasil Belajar		Rata-rata Hasil Belajar
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	
1	Data Awal	10 (28,57%)	25 (71,43%)	65,37
2	Siklus I	26 (74,28%)	9 (25,72%)	76,00
3	Siklus II	32 (91,42%)	3 (8,58%)	86,86

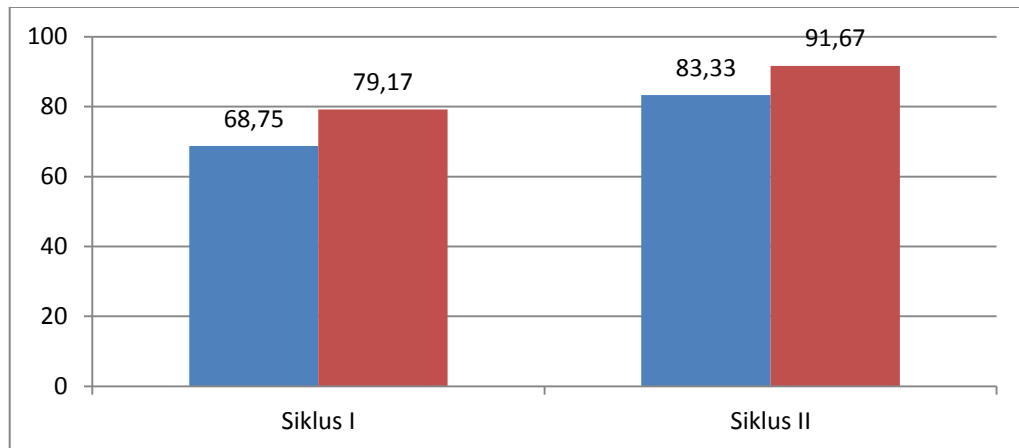
Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya setelah dilakukan perbaikan pembelajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada data awal jumlah siswa yang mencapai KKM berjumlah 10 siswa (28,57%) dengan rata-rata hasil belajar sebesar 65,37. Mengalami peningkatan pada siklus I dengan jumlah siswa yang tuntas berjumlah 26 siswa (74,28%) dengan rata-rata hasil belajar sebesar 76,00. Dan pada siklus II meningkat dengan jumlah siswa 32 siswa (91,42%) dengan rata-rata hasil belajar sebesar 86,86.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia, hal ini dibuktikan oleh dari lembar aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 dengan persentase skor perolehan 68,75% kategori baik. Hasil diskusi peneliti dengan pengamatan observer guru kekurangan waktu, begitu juga dengan bimbingan kepada siswa dan

guru belum bisa menggunakan model pembelajaran dengan baik. Sedangkan, pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan jumlah persentase skor 79,17 % dengan kategori baik. Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada pertemuan ini aktivitas guru sudah lebih baik dari pada sebelumnya, walaupun ada beberapa kegiatan yang masih kurang.

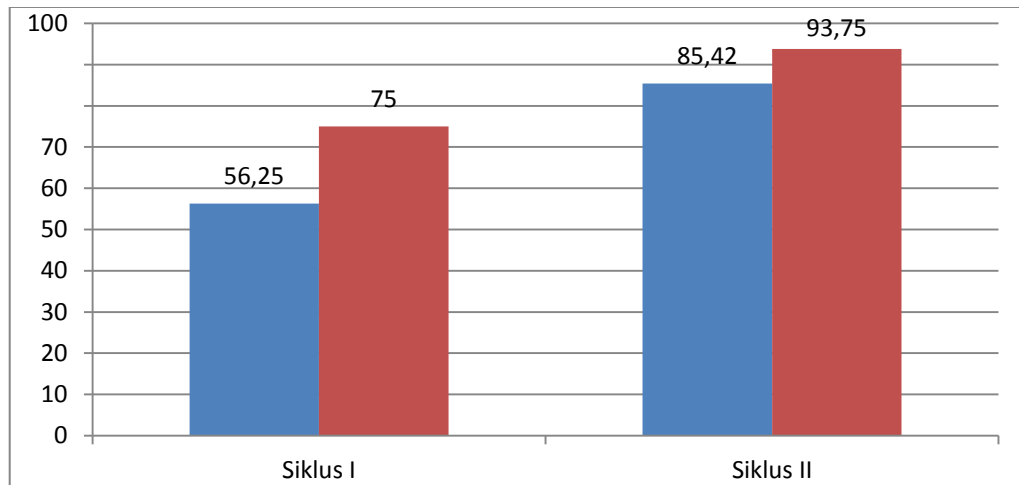
Pada siklus II pertemuan 1 skor aktivitas guru persentase skor 83,33% kategori sangat baik. Aktivitas guru sudah baik dan sesuai dengan perencanaan walaupun masih ada sedikit kekurangan. Sedangkan, pada siklus II pertemuan 2 persentase skor aktivitas meningkat menjadi 91,67% kategori sangat baik. Dari perencanaan sebelumnya semua kegiatan yang dilakukan guru telah sesuai dengan perencanaan, sesuai langkah-langkah dalam RPP. Untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan perencanaan penerapan model kooperatif tipe NHT aktivitas guru dari siklus I dan siklus II. Untuk lebih jelas tentang peningkatan data aktivitas guru dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Peningkatan Data Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I dengan jumlah skor 27 dan persentase 56,25% dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan keaktifan siswa masih kurang dalam proses pembelajaran. Siswa masih malu-malu karena peneliti mencampur siswa laki-laki dan perempuan dalam setiap kelompok sehingga siswa belum bisa bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya. Siswa yang aktif dianggap sebagai penanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, masih ada siswa yang belum terlibat dalam kelompok dalam mencari berbagai informasi baik untuk mengetahui jawaban masing-masing pertanyaan. Siswa cenderung menyalin dan menunggu informasi dari siswa yang aktif, sedangkan pada pertemuan kedua jumlah skor aktivitas siswa 36 dengan persentase 75,00% kategori sangat baik. Aktivitas siswa sudah meningkat dengan baik. Pada

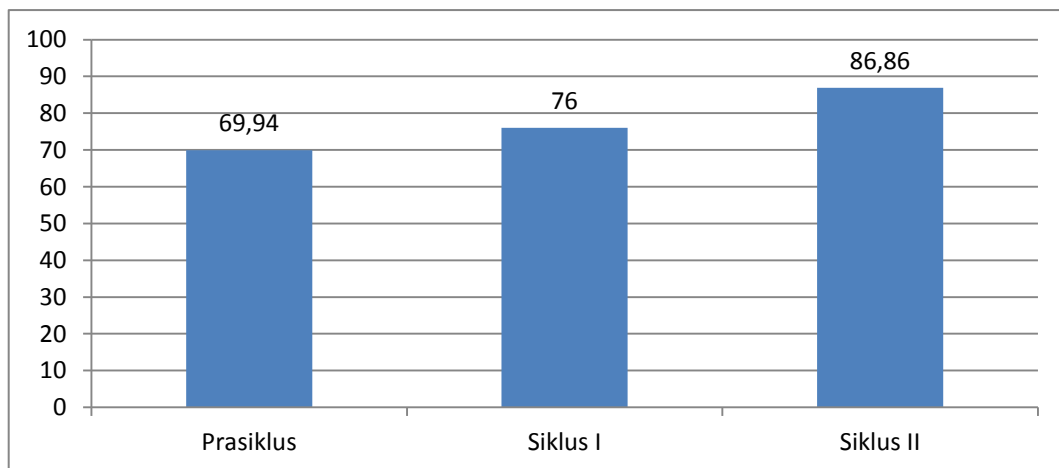
siklus II pertemuan 1 aktivitas siswa sudah meningkat dengan jumlah skor 41 dengan persentase 85,42% dengan kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan siswa dalam kelompok sudah aktif tidak menunggu jawaban dari siswa yang aktif di kelompok, meskipun masih kurang percaya diri ketika mengemukakan pendapat dan menanggapi jawaban dari temannya. Pada pertemuan dua siklus II jumlah skor 45 dengan persentase 93,75% dengan kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan siswa dalam pembelajaran sudah sangat baik dan fokus pada tugasnya baik secara individu maupun kelompok di dalam proses pembelajaran. Keadaan yang demikian menunjukkan adanya peningkatan di tiap pertemuan dan proses pembelajaran telah berpusat pada siswa. Untuk peningkatan data aktivitas siswa pada setiap siklusnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Peningkatan Data Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar bahasa Indonesia mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Pada data awal jumlah siswa yang mencapai KKM berjumlah 10 siswa (28,57%) dengan rata-rata hasil belajar sebesar 65,37. Mengalami peningkatan pada siklus I

dengan jumlah siswa yang tuntas berjumlah 26 siswa (74,28%) dengan rata-rata hasil belajar sebesar 76,00. Dan pada siklus II meningkat dengan jumlah siswa 32 siswa (91,42%) dengan rata-rata hasil belajar sebesar 86,86. Untuk melihat data peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *numbered heads together (NHT)* dapat

meningkatkan hasil belajar siswa kelas V B SD Negeri 78 Pekanbaru, hal ini dibuktikan oleh:

1. Aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan I aktivitas guru memperoleh skor 33 (68,75%) dengan kategori baik, pada

- siklus I pertemuan II aktivitas guru memperoleh skor 38 (79,17%) dengan kategori baik, pada siklus II pertemuan I aktivitas guru memperoleh skor 40 (83,33%) dengan kategori sangat baik, dan pada siklus II pertemuan II aktivitas guru memperoleh skor 44 (91,67%) dengan kategori sangat baik. Pada siklus I Pertemuan I data aktivitas siswa memperoleh skor 27 (56,25%) dengan kategori baik, pada siklus I pertemuan II meningkat dengan perolehan skor 36 (75,00%) dengan kategori baik, dan pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan hingga 41 (85,42%) dengan kategori sangat baik, pada siklus II pertemuan II data aktivitas siswa meningkat hingga mencapai 45 (93,75%) dengan kategori sangat baik.
2. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan: pada data awal jumlah siswa yang mencapai KKM berjumlah 10 siswa (28,57%) dengan rata-rata hasil belajar sebesar 65,37. Mengalami peningkatan pada siklus I dengan jumlah siswa yang tuntas berjumlah 26 siswa (74,28%) dengan rata-rata hasil belajar sebesar 76,00. Dan pada siklus II meningkat dengan jumlah siswa 32 siswa (91,42%) dengan rata-rata hasil belajar sebesar 86,86.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together (NHT)*, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi :

1. Penerapan model *numbered heads together (NHT)* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis petunjuk untuk

melakukan sesuatu dan menulis surat untuk teman sebaya.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together (NHT)* dapat meningkatkan kualitas aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV materi menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu dan menulis surat untuk teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/MI*. Jakarta. Terbitan Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bachri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Kunandar. 2009. *Guru Professional Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Rajawali Pers
- Ngalim, Purwanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Oemar, Hamalik. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru. Tidak diterbitkan
- Wardani Igak dan Kuswaya Wihardit. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka